

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kehamilan merupakan suatu anugerah yang menyenangkan bagi setiap wanita dan merupakan suatu fenomena yang terjadi akibat pertemuan sel sperma dan sel telur, tepatnya di tuba fallopi yang berlangsung 9 bulan atau sekitar 40 minggu (Sumiaty, 2011). Kehamilan didefinisikan sebagai persatuan antara sebuah telur dan sebuah sperma, yang menandai awal suatu peristiwa yang terpisah, tetapi ada suatu rangkaian kejadian yang mengelilinginya. Kejadian-kejadian itu ialah pembentukan gamet (telur dan sperma), ovulasi (pelepasan telur), penggabungan gamet dan implantasi embrio di dalam uterus. Hanya jika semua peristiwa ini berlangsung baik, maka proses perkembangan embrio dan janin dapat dimulai (Bobak, 2005).

Pada masa kehamilan perempuan akan mengalami banyak perubahan, yang saling mempengaruhi antara psikis dan fisik akibat perubahan hormone. Dilihat dari segi fisik perubahan-perubahan itu antara lain berat badan bertambah, perubahan pada kulit, dan perubahan pada payudara (Bobak, 2005). Pada awal kehamilan perempuan akan merasakan payudaranya menjadi lebih lunak, setelah bulan kedua payudara akan bertambah ukurannya dan vena-vena dibawah kulit akan lebih terlihat. Pada masa kehamilan seorang ibu harus mempersiapkan fisik dalam pemberian ASI. ASI merupakan nutrisi alamiah terbaik bagi bayi karena

mengandung kebutuhan energi dan zat yang dibutuhkan selama enam bulan pertama kehidupan bayi. ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa tambahan cairan seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim (Roesli, 2009).

Manfaat ASI bagi bayi yaitu dapat memulai kehidupan dengan baik, memberi rasa aman dan nyaman pada bayi, adanya ikatan antara ibu dan bayi, bayi dapat terhindar dari alergi & ASI dapat meningkatkan kecerdasan bagi bayi, sedangkan bagi ibu yaitu, sebagai aspek kontrasepsi, aspek kesehatan ibu & ungkapan kasih sayang antara ibu dan bayi (Wiji, 2013). Namun, ada kalanya ibu mengalami masalah dalam pemberian ASI. Kendala yang utama adalah karena produksi ASI tidak lancar (Saleha, 2009).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kelancaran pengeluaran ASI yaitu paritas, stres, penyakit atau kesehatan ibu, konsumsi rokok atau alkohol, pil kontrasepsi, asupan nutrisi, ibu tidak melakukan Inisiasi Menyusui Dini, menjadwalkan pemberian ASI (produksi ASI sangat dipengaruhi oleh seringnya bayi menyusui sehingga makin sering bayi disusui (Bobak, 2005).

Masalah pada ibu yang sering terjadi apabila ASI tidak lancar yaitu, payudara bengkak (pada payudara penuh, rasa berat pada payudara, panas dan keras terlihat seperti udem), hal ini terjadi karena beberapa hal

antara lain yaitu terlambat menyusui dini, perlekatan kurang baik, kurang sering mengeluarkan ASI atau karena ada pembatasan waktu menyusui), abses payudara (mastitis) (Sulistyawati, 2009). Pada bayi dampak yang akan terjadi jika tidak diberi ASI eksklusif atau tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki resiko kematian karena diare, 3,94 % kali lebih besar dibandingkan bayi yang diberi ASI eksklusif (Kemenkes, 2010), hal ini didukung oleh riset *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2005 yang menyebutkan bahwa 42% penyebab kematian bayi di Dunia yang terbesar adalah asupan ASI yang tidak sesuai

Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 menunjukn bahwa hanya 27% bayi yang mendapat ASI eksklusif tanpa tambahan makanan atau minuman lain. Pemberian ASI eksklusif kepada bayi pada tahun 2012 lebih tinggi dari pada tahun 2007 yaitu 17%, namun presentase ini masih dibawah target WHO yaitu 50%.

Untuk mengatasi ketidaklancaran ASI ada beberapa cara yang dapat dilakukan baik farmakologis maupun non farmakologis, adapun beberapa cara non farmakologis yang dapat dilakukan seperti perawatan payudara, posisi dalam menyusui, makanan yang dapat memperbanyak produksi ASI, dan pijat oksitosin. Dalam upaya pengeluaran ASI ada dua hal yang mempengaruhi yaitu produksi dan pengeluaran. Produksi ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin sedangkan pengeluaran ASI dipengaruhi oleh hormon oksitosin. Hormon oksitosin akan keluar melalui rangsangan keputing susu melalui isapan mulut bayi. Sehingga dengan

begitu hormon oksitosin keluar dan ASI pun cepat keluar (Rahayu & Andriyani, 2014).

Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidاكلancaran produksi ASI. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang *costae* kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormone prolactin dan oksitosin setelah melahirkan (Roesli, 2009). Pijatan ini akan memberikan rasa nyaman dan rileks pada ibu setelah mengalami proses persalinan sehingga tidak menghambat sekresi hormone prolaktin dan oksitosin. Pijat oksitosin ini bisa dilakukan 2 jam pasca salin dan 6 jam pasca salin dengan durasi 2-3 menit, frekwensi pemberian pijatan secara rutin 2 kalisehari (Depkes. 2007).

Pijat oksitosin akan dilakukan oleh peneliti kepada ibu hamil dalam bentuk penyuluhan untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang pijat oksitosin terhadap kelancaran pengeluaran ASI. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wulan Nurlatifah tahun 2015 dengan judul “ Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang Pengetahuan Pijat Oksitosin Di BPS. Bd.Y. Kecamatan Suka Hening Kab. Tasikmalaya. Secara kumuatif, pengetahuan ibu hamil tentang pijat oksitosin termasuk kurang (48.4%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengetahuan ibu hamil tentang pijat oksitosin termasuk kurang, oleh karena itu perlu adanya tindakan yang lebih nyata dari petugas kesehatan seperti pemberian penyuluhan kesehatan tentang pijat oksitosin. Penyuluhan adalah

pemberian informasi kesehatan yang dilakukan dengan cara menyebarluaskan pesan dan menanamkan keyakinan, dengan demikian masyarakat tidak hanya sadar, tahu, dan mengerti, tetapi juga mau dan dapat melakukan anjuran yang berhubungan dengan kesehatan (Maulana, 2009).

Berdasarkan hasil survey awal di lokasi penelitian yaitu di Puskesmas Rejosari Pekanbaru, tercatat data ibu hamil dari bulan Januari-Desember 2015 sebanyak 1804 orang dan jika dirata-ratakan setiap bulannya sebanyak 170 orang (Dinas Kesehatan Pekanbaru, 2015). Dari 20 ibu hamil yang ditemui di puskesmas Rejosari pekanbaru, 14 orang mengatakan tidak mengetahui bahwasanya pijat oksitosin dapat memperlancar ASI dan berdampak positif bagi ibu pada saat melahirkan, sedangkan 6 orang lainnya mengatakan sudah mengetahui pijat oksitosin (Rukiyah & Yulianti, 2010).

B. Rumusan Masalah

Dari survei awal saat melakukan wawancara pada ibu hamil yang ditemui di puskesmas Rejosari pekanbaru berjumlah 20 orang, hanya 6 orang yang mengetahui bahwasanya pijat oksitosin dapat memperlancar pengeluaran ASI. Sedangkan 14 orang tidak mengetahui tentang pijat oksitosin dapat memperlancar ASI, dan dapat berdampak positif bagi ibu pada saat setelah melahirkan. Jika setelah melahirkan ibu mengalami gangguan dalam produksi ASI dan kelancaran ASI maka dapat menyebabkan asupan nutrisi pada bayinya tidak terpenuhi. Berdasarkan

fakta tersebut maka peneliti sberinisiatif untuk melakukan penelitian tentang efektifitas penyuluhan tentang pijat oksitosin pada ibu hamil terhadap kelancaran produksi ASI diPuskesmas Rejosari Pekanbaru.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektivitas penyuluhan pijat oksitosin terhadap pengetahuan dan tindakan ibu hamil di Puskesmas Rejosari Pekanbaru.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan dan tindakan ibu hamil tentang pijat oksitosin sebelum dilakukan penyuluhan diPuskesmas Rejosari Pekanbaru
- b. Untuk mengetahui pengetahuan dan tindakan ibu hamil tentang pijat oksitosin setelah dilakukan penyuluhan diPuskesmas Rejosari Pekanbaru
- c. Untuk mengetahui tentang efektifitas penyuluhan pijat oksitosin terhadap pengetahuan dan tindakan ibu hamildi Puskesmas Rejosari Pekanbaru.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Penelitian

Sebagai informasi bagi tenaga kesehatan mengenai efektifitas penyuluhan pijat oksitosin terhadap pengetahuan dan tindakan ibu hamil

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan dan kajian yang dapat dijadikan sumbangan pemikiran dan informasi untuk penelitian masa mendatang dan dapat dijadikan bahan kepustakaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitiselanjutnya untuk mengadakan penelitian tentang efektifitas penyuluhan pijat oksitosin terhadap pengetahuan dan tindakan ibu hamil.

